

METODE PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

Abdul Haris Pito

Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan
Email: abdulharispito@gmail.com

Abstrak

Metode adalah seperangkat jalan atau cara yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik bisa mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi tertentu. Banyak ayat Al-Qur'an yang menggambarkan penggunaan metode dalam pendidikan. Diantaranya dapat kita temukan dalam Surat Ali Imran ayat 159, Al-Maidah ayat 67, An Nahl Ayat 125, Al-A'raf Ayat 176-177 dan surat Ibrahim ayat 24-25. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan kajian literatur kepustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode pembelajaran atau pendidikan dalam al-Qur'an. Berdasarkan pembahasan ditemukan metode pendidikan dalam al-Qur'an di antaranya metode Hiwar, tabligh, Amsal, Qudwah, Hikmah, Ibrah dan Mau'idzah

Kata Kunci: metode, pendidikan, Al-Qur'an

Abstract

The method is a set of paths or methods used by educators in the learning process so that students can achieve certain learning goals and competencies. Many verses of the Qur'an describe the use of methods in education. We can find the point in Surat Ali Imran verse 159, Al-Maidah verse 67, An Nahl Ayat 125, Al-A'raf Verses 176-177 and the letter of Ibrahim verses 24-25. This study uses descriptive qualitative methods with literature review literature. This study aims to examine learning or education methods in the Qur'an. Based on the discussion found the methods of education in the Qur'an include the methods of Hiwar, Tabligh, Amsal, Qudwah, Wisdom, Ibrah and Mau'idzah.

Keywords: method, education, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Dengan demikian pendidikan merupakan kegiatan yang terencana dalam meningkatkan kemampuan yang biasanya terjadi di bawah bimbingan

orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam tersebut mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa

menghilangkan prinsip-prinsip islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek (Sudiyono, 2009:28)

Pendidikan Islam memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Akan sulit kita bayangkan, jika suatu kegiatan tanpa memiliki tujuan yang jelas. Karena pentingnya tujuan tersebut, banyak kita jumpai kajian-kajian yang sungguh-sungguh di kalangan para ahli mengenai tujuan tersebut. Berbagai buku yang mengkaji masalah pendidikan Islam senantiasa berusaha merumuskan tujuan yang baik secara umum maupun secara khusus.

Pendidikan Islam secara fungsional merupakan upaya manusia muslim merekayasa pembentukan al-insan al-kamil melalui penciptaan institusi interaksi edukatif yang kondusif. Dalam posisinya yang demikian, pendidikan Islam adalah model rekayasa individual dan sosial yang paling efektif untuk menyiapkan dan menciptakan bentuk masyarakat ideal ke masa depan (Omar, 1979).

Pendidikan Islam, dalam pelaksanaannya memerlukan metode pembelajaran yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya ke arah tujuan yang dicita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam, tidak akan berarti apa-apa apabila tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada peserta didik. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar

yang akan berakibat terbuangnya waktu dan tenaga. Karenanya metode merupakan syarat untuk efisiensi aktivitas kependidikan Islam. Hal ini berarti metode merupakan hal yang esensial, karena tujuan pendidikan Islam akan tercapai secara tepat guna manakala metode yang ditempuh benar-benar tepat.

Mengingat pentingnya hal tersebut dalam penelitian ini akan dibahas tentang metode pendidikan yang terkandung dalam beberapa ayat dalam kitab suci Al-Qur'an.

Berdasarkan hal di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penggunaan metode pembelajaran yang terdapat dalam al-Qur'an?

METODE PENELITIAN

Kajian dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan studi kepustakaan. Yaitu dengan menyajikan dan menganalisis ayat Al-Qur'an beserta tafsirnya kemudian ditarik relevansinya ke dalam dunia pendidikan dengan "mengeksktrak" penggunaan metode pembelajaran yang terkandung dalam ayat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Pembelajaran

- a. Pengertian metode secara etimologi dalam pendidikan

Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi (bahasa), kata metode berasal dari dua suku perkataan, yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* artinya melalui atau melewati dan *hodos* berarti "jalan" atau "cara"

(Ramayulis dan Nizar, 2009:209). Dalam Bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan dalam bahasa Inggris metode disebut *method* yang berarti cara dalam bahasa Indonesia (Echol dan Shadily, 1995:379).

b. Pengertian secara terminologi

Menurut terminologi (istilah) para ahli memberikan definisi yang beragam tentang metode, yaitu:

Ahmad Tafsir, mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran (Tafsir, 1994: 184).

Ramayulis mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran (Ramayulis, 2010:3)

Winarno Surakhmad mendefinisikan bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan (Surakhmad, 1998:96)

Omar Mohammad mendefinisikan bahwa metode mengajar bermakna segala kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan muridnya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses

belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka (Omar, 1979:553)

Abu Ahmadi mendefinisikan bahwa metode adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur (Ahmadi, 2005: 52)

Dari beberapa pendapat di atas dapat diartikan bahwa metode adalah seperangkat jalan atau cara yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik bisa mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi tertentu.

Sementara itu, pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama, dengan sebaik-baiknya. Sedangkan pendidikan Islam dalam arti sempit, adalah bimbingan yang dilakukan seseorang yang kemudian disebut pendidik., terhadap orang lain yang kemudian disebut peserta didik. Terlepas dari apa dan siapa yang membimbing, yang pasti pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia dari berbagai aspek dan dimesnsinya, agar ia berkembang secara maksimal. Pendidikan juga adalah usaha membimbing dan membina serta bertanggung jawab untuk mengembangkan intelektual pribadi anak didik ke arah kedewasaan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat kita katakan bahwa metode pendidikan islam adalah suatu jalan atau cara untuk mencapai tujuan pendidikan melalui aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadi.

2. Ayat-Ayat tentang Metode Pendidikan

a. Ali 'Imran [3]: 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَوَلَوْ
 كُنْتُمْ فِظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنَّفَضُوا
 مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ
 وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ
 فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ
 اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya

Prof Hamka Menjelaskan, dalam ayat ini bertemulah pujian yang tinggi dari Allah terhadap Rasul-Nya, karena sikapnya yang lemah lembut, tidak lekas marah kepada ummatnya yang tengah dituntun dan dididiknya. Sudah

demikian besar kesalah beberapa orang yang meninggalkan tugasnya, karena loba akan harta itu, namun Rasulullah tidaklah terus marah-marah saja. Melainkan dengan jiwa besar mereka dipimpin (Hamka, 1980:129).

Nabi Muhammad selalu bermusyawarah dengan mereka dalam segala hal, apalagi dalam urusan peperangan. Oleh karena itu kaum muslimin patuh melaksanakan putusan-putusan musyawarah itu karena keputusan itu merupakan keputusan mereka sendiri bersama Nabi. Mereka tetap berjuang dan berjihad di jalan Allah dengan tekad yang bulat tanpa takut akan bahaya dan kesulitan yang mereka hadapi. Mereka bertawakal sepenuhnya kepada Allah, karena tidak ada yang dapat membela kaum muslimin selain Allah.

M. Quraish Shihab di dalam Tafsirnya al-Misbah menyatakan bahwa ayat ini diberikan Allah kepada Nabi Muhammad untuk menuntun dan membimbingnya, sambil menyebutkan sikap lemah lembut Nabi kepada kaum muslimin, khususnya mereka yang telah melakukan pelanggaran dan kesalahan dalam perang uhud itu. Beliau bermusyawarah dengan mereka sebelum memutuskan perang, beliau menerima usukan mayoritas mereka, walau beliau kurang berkenan, beliau tidak memaki dam mempersalahkan para pemanah yang meninggalkan markas mereka, tetapi hanya menegurnya dengan halus, dan lain lain.

Adapun kandungan dari QS. Ali 'Imran ayat 159 adalah sebagai berikut:

Pertama: Para ulama berkata, "Allah SWT memerintahkan kepada Nabi-Nya

dengan perintah-perintah ini secara berangsur-angsur. Artinya, Allah SWT memerintahkan kepada beliau untuk memaafkan mereka atas kesalahan mereka terhadap beliau. Setelah mereka mendapat maaf, Allah SWT memerintahkan beliau untuk memintakan ampun atas kesalahan mereka terhadap Allah SWT. Setelah mereka mendapat hal ini, maka mereka pantas untuk diajak bermusyawarah dalam segala perkara”.

Kedua: Ibnu ‘Athiyah berkata, “Musyawarah termasuk salah satu kaidah syariat dan penetapan hukum-hukum. Tidak ada pertentangan tentang hal ini. Allah SWT memuji orang-orang yang beriman karena mereka suka bermusyawarah dengan firman Nya “sedang urusan mereka (diputuskan dengan musyawarat antara mereka”

Ketiga: Firman Allah SWT: “*Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu*”. Menunjukkan kebolehan ijtihad dalam semua perkara dan menentukan perkiraan bersama yang didasari dengan wahyu. Sebab, Allah SWT mengizinkan hal ini kepada Rasul-Nya. Para ulama berbeda pendapat tentang makna perintah Allah SWT kepada Nabi-Nya untuk bermusyawarah dengan para sahabat beliau.

Keempat: Para ulama berkata, “Kriteria orang yang layak untuk diajak musyawarah dalam masalah hukum adalah memiliki ilmu dan mengamalkan ajaran agama. Dan kriteria ini jarang sekali ada kecuali pada orang yang berakal”. Hasan berkata, “Tidaklah sempurna agama seseorang selama akalanya belum sempurna” (Qurthubi, 2008:625).

Kelima: Kriteria orang yang diajak bermusyawarah dalam masalah kehidupan di masyarakat adalah memiliki akal, pengalaman dan santun kepada orang yang mengajak bermusyawarah..

Keenam: Dalam musyawarah pasti ada perbedaan pendapat. Maka, orang yang bermusyawarah harus memperhatikan perbedaan itu dan memperhatikan pendapat yang paling dekat dengan kitabullah dan sunnah, jika memungkinkan. Apabila Allah SWT telah menunjukkan kepada sesuatu yang Dia kehendaki maka hendaklah orang yang bermusyawarah menguatkan tekad untuk melaksanakannya sambil bertawakal kepada-Nya, sebab inilah akhir ijtihad yang dikehendaki.

Relevansinya dengan pendidikan

Relevansi QS. Ali ‘Imran dengan pendidikan khususnya bagi seorang pendidik yang mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mendidik, membimbing, membina, mengarahkan peserta didiknya sesuai dengan fitrah yang telah diberikan Allah kepada mereka. Tanggung jawab pendidikan ini harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, agar tujuan dari pendidikan yaitu membentuk *Insan kamil*, menjadi hamba Allah yang selalu taat, tunduk dan patuh kepada-Nya, dan menjadi manusia yang mempunyai wawasan keilmuan yang tinggi sehingga bisa menjadi orang yang bahagia di dunia dan akhirat.

Beberapa hal yang hendaknya diperhatikan oleh seorang pendidik dalam melaksankan kegiatan pembelajaran, adalah harus bersikap

lemah lembut, menyenangkan untuk anak didiknya, tidak membosankan, menjadi tempat untuk berlindung dan tempat untuk memecahkan masalah. Jangan sampai menjadi seorang pendidik yang tempramental, cepat marah, kasar, keras hati, tidak mepedulikan peserta didiknya. Sikap-sikap itu akan membuat peserta didik jenuh dan menjauhi sang pendidik dan tujuan dari pendidikan kemungkinan besar tidak dapat dicapai.

Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, seorang guru atau tenaga pendidik juga harus melakukan diskusi dengan peserta didiknya, apa yang menjadi kendali mereka dalam pelajaran, apa yang menjadi keinginan mereka dalam proses pembelajaran misalnya dalam penggunaan metode atau pemberian tugas dan lain sebagainya. Jangan sampai pendidik itu menjadi orang yang otoriter tidak menerima masukan dari muridnya, menganggap ia paling tahu segalanya.

Ketika menemukan kesalahan dari peserta didik, kurang mampuan dalam, menyerap pelajaran, bandel dan sebagainya. Jangan lantas membeci mereka, memperlakukan mereka dengan kasar dan keras, menghukum mereka secara berlebihan atau bahkan mengatakan mereka dengan perkataan yang kotor. Karena hal itu tidak akan menyelesaikan masalah akan tetapi justru akan meimbulkan banyak masalah bagi pendidik itu sendiri lebih-lebih bagi peserta didik yang masih dalam tahap pembelajaran. Maafkanlah semua kesalahan mereka seraya menesehati mereka dengan lemah lembut, bukan berarti lemah lembut itu tidak tegas, tetapi lemah lembut dalam

menasihatnya dengan tutur kata yang baik dan tidak menyudutkan mereka, karena mereka adalah tanggung jawab pendidik dan seorang pendidik haru intropeksi diri.

Dalam ayat ini juga digambarkan sifat lemah lembut Rasulullah merupakan teladan bagi umatnya. Pada dasarnya, setiap orang membutuhkan panutan dan sosok teladan yang mampu mengarahkan kepada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan yang dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syari'at Allah. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal, sebab secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung oleh karena itu Allah mengutus nabiNya Muhammad SAW sebagai seorang *murabbi* (pendidik) agar dijadikan teladan oleh seluruh manusia dalam melaksanakan syariatNya, termasuk di bidang pendidikan.

Dengan keperibadian, sifat, tingkah laku, dan muamalahnya terhadap sesama manusia, Rasulullah SAW benar-benar merupakan interpretasi praktis dalam menghidupkan hakikat ajaran, adab, dan syariat al-Qur'an yang melandasi ruh pendidikan Islam serta penerapan metode pendidikan Qurani yang terdapat di dalamnya.

Demikianlah, Rasulullah dalam membina dan mendidik sahabat-sahabat menggunakan metode contoh langsung (*qudwah mubasyarah*) dalam banyak kesempatan. Bahkan beliau tidak sungkan-sungkan, apabila terdapat kesalahan dalam peniruan, Nabi langsung menegur yang bersangkutan

dan membetulkannya, seperti kasus yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah ketika seorang masuk masjid lalu shalat dua rakaat, namun oleh nabi orang tersebut disuruh mengulangi shalatnya sampai tiga kali karena kurang sempurna rukunnya.

b. Al-Ma'idah [5]: 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ
 مِنْ رَبِّكَ ۗ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا
 بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ
 النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
 الْكَافِرِينَ

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir

Ayat ini juga menganjurkan kepada Nabi Muhammad agar tidak perlu takut menghadapi gangguan dari mereka dalam membentangkan rahasia dan keburukan tingkah laku mereka itu karena Allah menjamin akan memelihara Nabi Muhammad dari gangguan orang-orang kafir Quraisy maupun orang-orang Yahudi (Kementrian Agama RI, 2010:437).

Dalam ayat tersebut terdapat kalimat "Balligh" yang artinya "Sampaikanlah". Balligh berasal dari kata Al-Balagh atau Al-Bulugh yaitu sampai ke tujuan yang dimaksud baik berupa tempat, masa atau lainnya.

Sedangkan masdarnya tabligh berarti ajakan atau seruan yang jelas dan gamblang karena masa awal-awal Islam *tabligh* tersebut disampaikan secara sembunyi-sembunyi.

Secara bahasa, *Tabligh* berasal dari kata *balagha*, *yuballighu*, *tablighan*, yang berarti menyampaikan. *Tabigh* adalah kata kerja "transtif", yang berarti membuat seseorang sampai, menyampaikan, atau melaporkan, dalam arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Dalam bahasa Arab, orang yang menyampaikan disebut Mubaligh.

Tabligh adalah, "Memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang berdasarkan fakta, dan hakikat pasti yang bisa membantu seseorang untuk membentuk pendapat yang tepat.

QS Al-Maidah ayat 67 ini memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW supaya menyampaikan segala yang telah diturunkan kepadanya tanpa menghiraukan besarnya tantangan yang akan dihadapinya. Dalam melaksanakan tugas tabligh ini, beliau menunjukkan metode langsung, baik berupa contoh, maupun ajakan.

Rasulullah Saw merupakan teladan terbesar buat umat manusia, beliau adalah seorang pendidik, seorang yang memberi petunjuk kepada manusia dengan tingkah lakunya sendiri terlebih dahulu sebelum dengan kata-kata yang baik.

Islam berpendapat, bahwa suri tauladan adalah tehnik pendidikan yang paling baik, dan seorang anak harus memperoleh teladan dari keluarga dan orang tuanya agar ia semenjak kecil sudah menerima norma-norma Islam dan berjalan berdasarkan konsepsi yang

tinggi itu. Dengan demikian Islam mendasarkan metodologi pendidikan kepada sesuatu yang akan mengendalikan jalan kehidupan dalam masyarakat. Maka bila suatu masyarakat Islam terbentuk, masyarakat itu akan mengisi anak-anaknya dengan norma-norma Islam melalui suri tauladan yang diterapkan dalam masyarakat dan terlaksana didalam keluarga dan oleh orang tua.

Dari uraian diatas bahwa dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah sebagai jalan untuk menyelamatkan manusia dalam hal ini anak didik, maka pendidikan harus dibina dan jalankan secara baik, guru yang bertugas sebagai pemberi ilmu atau sebagai orang yang memfasilitasi anak didiknya untuk mendapatkan wawasan diharuskan mengajar sesuai dengan norma-norma pendidikan yang ada. Menyampaikan ilmu pengetahuan secara jelas dan tepat, tidak hanya mentransferkan ilmunya saja tetapi harus diimbangi dengan sikap atau akhlak yang baik yang sesuai dengan aturan Agama dan adat yang ada.

Begitupun bagi seorang guru sebagai penyampai ilmu pengetahuan, guru dituntut untuk menyampaikan ilmu pengetahuan secara baik kepada anak didiknya.

c. Al-Nahl [16]: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ
وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dalam tafsir Al-Maroghi dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW dianjurkan untuk meniru Nabi Ibrahim yang memiliki sifat-sifat mulia, yang telah mencapai puncak derajat ketinggian martabat dalam menyampaikan risalanya (Maraghi, 1987:289). Allah berfirman:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ
إِبْرَاهِيمَ

Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif." dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang memper-sekutukan Tuhan. Seruan disini dengan macam-macam nasihat dan pengajaran yang telah Allah terangkan dalam Al-Qur'an untuk menjadi hujjah terhadap mereka, dan debatlah dengan cara yang paling baik (Ash – Shiddieqy, 1969: 157).

Pada awalnya ayat ini berkaitan dengan dakwah Rasulullah SAW. Kalimat yang digunakan adalah fiil amr "ud'u" (asal kata dari da'a-yad'u-da'watan) yang artinya mengajak, menyeru, memanggil (Ismail, 1992: 199). Adapun arah ajakan dan seruan tersebut adalah kepada jalan Tuhan yaitu agama Islam.

Metode Pendidikan Dalam Ayat Ini

Adapun cara yang disebutkan adalah dengan hikmah yaitu dengan Al-Qur'an (Al-Mahalli dan As-Sayuthi, 1995:733). Makna umum dari ayat ini bahwa nabi diperintahkan untuk mengajak kepada umat manusia dengan cara-cara yang telah menjadi tuntunan Al-Qur'an yaitu dengan metode Al-hikmah, Mau'izhah Hasanah, dan Mujadalah. Dengan cara ini Rasulullah telah berhasil mengajak umatnya dengan penuh kesadaran. Ketiga metode ini telah mengilhami berbagai metode penyebaran Islam maupun dalam konteks pendidikan. Proses serta metode pembelajaran dan pengajaran yang berorientasi filsafat lebah (An-Nahl) berarti membangun suatu sistem yang kuat dengan "jaring-jaring" yang menyebar ke segala penjuru. Analogi ini bisa menyeluruh ke peserta didik, guru, kepala sekolah, wali murid, komite sekolah dan instansi lain yang terkait. Sehingga menjadi komponen pendidikan yang utuh, menjadi satu sistem yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain.

1) Metode Al-Hikmah

Dalam bahasa Arab Al-hikmah artinya ilmu, keadilan, falsafah, kebijaksanaan, dan uraian yang benar. Al-hikmah berarti mengajak kepada jalan Allah dengan cara keadilan dan kebijaksanaan, selalu menimbang berbagai faktor dalam proses belajar mengajar, baik faktor subjek, obyek, sarana, media dan lingkungan pengajaran. Pertimbangan pemilihan metode dengan memperhatikan audiens atau peserta didik diperlukan kearifan

agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal.

Imam Al-Qurtubi menafsirkan Al-hikmah dengan "kalimat yang lemah lembut". Nabi diperintahkan untuk mengajak umat manusia kepada "*dinullah*" dan syariatnya dengan lemah lembut tidak dengan sikap bermusuhan. Hal ini berlaku kepada kaum muslimin seterusnya sebagai pedoman untuk berdakwah dan seluruh aspek penyampaian termasuk di dalamnya proses pembelajaran dan pengajaran.

Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar manakala ada interaksi yang kondusif antara guru dan peserta didik. Komunikasi yang arif dan bijaksana memberikan kesan mendalam kepada para siswa, Guru yang bijaksana akan selalu memberikan peluang dan kesempatan kepada siswanya untuk berkembang.

Al-Hikmah dalam tafsir At-Tobari adalah menyampaikan sesuatu yang telah diwahyukan kepada nabi (Ath-Thobarii, 1996: 663).

Hal ini hampir senada dengan Mustafa Al-Maroghi bahwa Al-Hikmah yaitu perkataan yang kuat disertai dengan dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan kesalah pahaman (Maroghi, 1992:283). Demikian pula dalam tafsir Al-Jalalain Al-hikmah diartikan dengan Al-Qura'nul karim sebagai sesuatu yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. An Naisaburi menegaskan bahwa yang dimaksud Al-hikmah adalah tanda atau metode yang mengandung argumentasi yang kuat (Qoth'i) sehingga bermanfaat bagi keyakinan.

Pelaksanaan realisasi memerlukan seperangkat metode, metode itu memerlukan pedoman untuk bertindak merealisasikan tujuan pendidikan. Pedoman itu memang diperlukan karena pendidik tidak dapat bertindak secara alamiah saja agar tindakan pendidikan dapat dilakukan lebih efektif dan lebih efisien. Disinilah teladan merupakan salah satu pedoman bertindak (Tafsir, 1994: 142-143). Guru hendaknya tidak hanya mampu memerintahkan atau memberi teori kepada siswa, tetapi lebih dari itu ia harus mampu menjadi panutan bagi siswanya, sehingga siswa dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan (Armai Arief, M.A. 2002:118-119).

Jelaslah bagi kita bahwa sebenarnya yang dimaksud dengan penyampaian wahyu dengan hikmah ini yaitu penyampaian dengan lemah lembut tetapi juga tegas dengan menggunakan alasan-dalil dan argumentasi yang kuat sehingga dengan proses ini para peserta didik memiliki keyakinan dan kemantapan dalam menerima materi pelajaran. Materi pembelajaran bermanfaat dan berharga bagi dirinya, merasa memperoleh ilmu yang berkesan dan selalu teringat sampai masa yang akan datang. Metode ini fleksibel bisa digunakan diberbagai kondisi, usia dan jenjang pendidikan. Tetapi menurut Quraish Shihab metode ini cenderung kepada orang yang memiliki pengetahuan tinggi (cendekiawan)

2) Metode Mauizhah Hasanah

Mau'izhah hasanah terdiri dari dua kata "*al-Mauizhah* dan Hasanah". *Al-mauizhah* dalam tinjauan etimologi

berarti "wejangan, pengajaran, pendidikan, sedangkan hasanah berarti baik. Bila dua kata ini digabungkan bermakna pengajaran yang baik. *Mau'izhah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan (Quraish Shihab, 2002: 775). Ibnu Katsir menafsirkan *al-mauizhah* hasanah sebagai pemberian peringatan kepada manusia, mencegah dan menjauhi larangan sehingga dengan proses ini mereka akan mengingat kepada Allah.

At-Thobari mengartikan *mauizhah hasanah* dengan "*Al-ibr al-jamilah*" yaitu perumpamaan yang indah bersal dari kitab Allah sebagai *hujjah*, argumentasi dalam proses penyampaian. Pengajaran yang baik mengandung nilai-nilai kebermanfaatan bagi kehidupan para siswa. *Mauizhah* hasanah sebagai prinsip dasar melekat pada setiap guru sehingga penyampaian kepada para siswa lebih berkesan. Siswa tidak merasa digurui walaupun sebenarnya sedang terjadi penstranferan nilai.

Al-Imam Jalaludin Asy-Syuyuti dan Jalaludin Mahali mengidentikan kata "*Al-Mau'izhah*" itu dengan kalimat *مواعظه أو القول الرقيق* artinya perkataan yang lembut. Pengajaran yang baik berarti disampaikan melalui perkataan yang lembut diikuti dengan perilaku hasanah sehingga kalimat tersebut bermakna lemah lembut baik lagi baik. Melalui metode *mau'idzah* hasanah dapat memberikan pendidikan yang menyentuh, meresap dalam kalbu. Metode ini juga fleksibel dan dapat digunakan pada berbagai kondisi, usia dan jenjang pendidikan. Menurut Quraish Shihab metode ini cocok kepada

orang awam, sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka.

3) Metode Mujadalah

Kata *jadilhum* (جادلهم) berasal dari kata *jidal* (جدال) yang bermakna diskusi. Kalimat "*jadala*" ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an. Bahkan ada surat yang bernama "Al-Mujaadilah" (perempuan-perempuan yang mengadakan gugatan). Mujadalah dalam konteks dakwah dan pendidikan diartikan dengan dialog atau diskusi. Mujadalah berarti menggunakan metode diskusi ilmiah yang baik dengan cara lemah lembut serta diiringi dengan wajah penuh persahabatan sedangkan hasilnya diserahkan kepada Allah SWT.

Metode penyampaian ini dicontohkan oleh Nabi Musa dan Nabi Harun ketika berdialog dengan Fir'aun. Sedangkan hasil akhirnya dikembalikan kepada Allah SWT. Sebab hanya Allah-lah yang mengetahui orang tersebut mendapat petunjuk atau tidak.

Metode diskusi yaitu cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membicarakan, menganalisa guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan masalah. Dalam kajian metode mengajar disebut metode *hiwar* (dialog). Diskusi memberikan peluang sebesar-besarnya kepada para siswa untuk mengeksplor pengetahuan yang dimilikinya kemudian dipadukan dengan pendapat siswa lain. Satu sisi mendewasakan pemikiran, menghormati pendapat orang lain, sadar bahwa ada pendapat di luar pendapatnya dan disisi lain siswa merasa dihargai sebagai individu yang memiliki potensi, kemampuan dan bakat bawaannya.

Metode mujadalah lebih menekankan kepada pemberian dalil, argumentasi dan alasan yang kuat. Para siswa berusaha untuk menggali potensi yang dimilikinya untuk mencari alasan-alasan yang mendasar dan ilmiah dalam setiap argumen diskusinya. Guru hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator atau sebagai instruktur. Sistem ini lebih cenderung ke "Student Center" yang menekankan aspek penghargaan terhadap perbedaan individu para peserta didik (individual differences) bukan "Teacher Center". Metode ini biasanya digunakan dalam diskusi-diskusi ilmiah untuk mencari kebenaran dari beberapa pendapat yang berbeda, seperti dalam dunia perkuliahan.

d. al-A'raf [7]: 176-177

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ
 أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ۖ
 فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ
 عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرَكُهُ يَلْهَثْ ۖ
 ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا
 بِآيَاتِنَا ۖ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ
 يَتَفَكَّرُونَ

سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا
 بِآيَاتِنَا وَأَنْفُسُهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ

Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu,

tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalauya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.

Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim.

Quraish shihab menafsirkan surat An Nahl 176 sebagai berikut: Jika Kami menghendaki untuk mengangkat derajatnya ke golongan orang baik, niscaya Kami lakukan dengan memberinya petunjuk untuk mengamalkan ayat-ayat yang Kami turunkan. Akan tetapi dia lebih memilih tersungkur di bumi dan tidak mengangkat derajatnya ke langit. Dia selalu mengikuti hawa nafsunya yang rendah. Keadaannya yang selalu berada dalam gundah gulana dan sibuk mengejar hawa nafsu duniawi, persis seperti anjing yang selalu menjulurkan lidah, baik saat dihalau maupun tidak, karena begitu kuatnya bernafas. Begitu jugalah seorang hamba dunia, selalu tergila-gila dengan kesenangan dan hawa nafsu duniawi. Sesungguhnya ini merupakan perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat yang Kami turunkan. Maka, ceritakanlah, wahai Nabi, kisah ini kepada kaummu, agar mereka berfikir dan beriman."

Ayat ini mengutarakan suatu fenomena bahwa anjing akan selalu

menjulurkan lidah, saat dihalau maupun dibiarkan. Ilmu pengetahuan membuktikan bahwa anjing tidak memiliki kelenjar keringat di kaki yang cukup, yang berguna untuk mengatur suhu badan. Karena itulah, untuk membantu mengatur suhu badan, anjing selalu menjulurkan lidah. Sebab, dengan cara membuka mulut yang bisa dilakukan dengan menjulurkan lidah, anjing dapat bernafas lebih banyak dari biasanya.

Selanjutnya Allah SWT berfirman bahwa seburuk-buruk perumpamaan adalah perumpamaan orang-orang yang ayat-ayat Kami. Dengan kata lain, seburuk-buruk perumpamaan adalah perumpamaan mereka yang diserupakan dengan anjing, karena anjing tidak ada yang dikejanya selain mencari makanan dan menyalurkan nafsu syahwat. Barang siapa yang menyimpang dari jalur ilmu dan jalan petunjuk, lalu mengejar kemauan hawa nafsu dan berahinya, maka keadaannya mirip dengan anjing

Karena itulah di dalam sebuah hadis sahih disebutkan bahwa Nabi Saw. telah bersabda: Tiada pada kami suatu perumpamaan yang lebih buruk daripada perumpamaan seseorang yang mencabut kembali hibahnya, perumpamaannya sama dengan anjing, yang memakan kembali muntahnya. (Abdullah,2002: 484:488).

Metode Pendidikan dalam Ayat Ini

Dari ke dua ayat di atas terlihat metode yang dapat dipakai dalam pendidikan yaitu metode perumpamaan dan metode cerita (kisah)

1) Metode Perumpamaan

Adapun pengertian dari metode perumpamaan adalah penuturan secara lisan oleh guru terhadap peserta didik yang cara penyampainnya menggunakan perumpamaan. Seorang pendidik mengumpamakan seekor anjing yang terus menjulurkan lidahnya. Dalam hal ini seorang pendidik mengajarkan anak didiknya untuk senantiasa bersyukur atas semua nikmat yang telah diberikan Allah kepada kita. Jangan merasa kekurangan, seperti seekor anjing baik itu ketika ia lapar, haus, berlari, maupun kenyang, ia terus menjulurkan lidahnya.

Kelebihan metode ini diantaranya yaitu: Mempermudah siswa memahami apa yang disampaikan pendidik, dan Perumpamaan dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut (Sudiyono, 2009:285-286).

2) Metode cerita (kisah)

Dalam hal ini, seorang pendidik mengajarkan kepada muridnya dengan cara menceritakan kisah tentang seseorang yang tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah di milikinya. Seperti Qorun yang tamak akan harta yang dimilikinya, sehingga dengan ketamakannya itu, Allah menengglamkannya bersama hartanya tersebut.

Dengan demikian, kedua ayat diatas memberikan perumpamaan tentang siapapun yang sedemikian dalam pengetahuannya sampai-sampai pengetahuan itu melekat pada dirinya, seperti melekatnya kulit pada daging. Namun ia menguliti dirinya sendiri dengan melepaskan tuntutan pengetahuannya. Ia diibaratkan seekor

anjing yang terengah-engah sambil menjulurkan lidahnya sepanjang hidupnya. Hal ini sama seperti seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan tetapi ia terjerumus karena mengikuti hawa nafsunya. Ia tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya dengan ilmu yang ia miliki. Seharusnya pengetahuan tersebut yang membentengi dirinya dari perbuatan buruk, tetapi ternyata baik ia sudah memiliki hiasan dunia ataupun belum, ia terus menerus mengejar dan berusaha mendapatkan dan menambah hiasan duniawi itu karena yang demikian telah menjadi sifat bawaannya seperti keadaan anjing tersebut.

e. Ibrahim [14]: 24-25

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا
كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا
ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ
تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ
وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ
لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.

Ayat ini mengajak siapapun yang dapat melihat yakni merenung dan

memperhatikan, dengan menyatakan: "Tidakkah kamu melihat, yakni memerhatikan, bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik? Kalimat itu seperti pohon yang baik, akarnya teguh menghujam kebawah sehingga tidak dapat dirobokkan oleh angin dan cabangnya tinggi (menjulang) ke langit yakni keatas.

Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap waktu, yakni musim, dengan seizin Tuhannya sehingga tidak ada satu kekuatan yang dapat menghalangi pertumbuhan dan hasilnya yang memuaskan. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan, yakni memberi contoh dan permisalan untuk manusia supaya dengan demikian makna-makna abstrak dapat ditangkap melalui hal-hal konkret sehingga mereka selalu ingat (Quraish Shihab, 2002:365).

Perumpamaan yang disebutkan dalam ayat ini ialah perumpamaan mengenai kata-kata ucapan yang baik, misalnya kata-kata yang mengandung ajaran tauhid, atau kata-kata lain yang mengajak manusia kepada kebajikan dan mencegah mereka dari kemungkaran. Kata-kata semacam itu diumpamakan sebagai pohon yang baik, akarnya teguh menghujam ke bumi.

Agama Islam mengajarkan kepada umatnya agar membiasakan diri menggunakan ucapan yang baik, yang berfaedah bagi dirinya, dan bermanfaat bagi orang lain. Ucapan seseorang menunjukkan watak dan kepribadian serta adab dan sopan santunnya. Sebaliknya, setiap muslim harus menjauhi ucapan dan kata-kata yang

jorok, yang dapat menimbulkan rasa jijik bagi yang mendengarnya.

Dalam ayat ini digambarkan bahwa pohon yang baik itu selalu memberikan buahnya kepada setiap manusia. Begitu juga halnya dengan manusia, ia juga harus bermanfaat bagi orang lain. Setiap orang yang memperoleh ilmu pengetahuan dari seorang guru haruslah bersyukur kepada Allah karena pada hakekatnya ilmu pengetahuan yang telah di perolehnya melalui seseorang adalah karunia dan rahmat dari Allah SWT. (Kementerian Agama RI, 2010:144-145)

Metode Pendidikan Dalam Ayat Ini

Garis besar yang dapat ditarik dari penjelasan Q.S. Ibrahim ayat 24-25, dalam ruang lingkup pendidikan menggunakan 2 metode, yaitu:

1) Metode perumpamaan

Dalam dunia pendidikan, membuat perumpamaan akan membantu memahami dan mengingatkan peserta didik terhadap makna perkataan, karena hati lebih mudah di lunakkan dengan perumpamaan-perumpamaan. Dengan perumpamaan, sesuatu yang rasional bisa disesuaikan dengan sesuatu yang indrawi. Maka, tercapailah pengetahuan yang sempurna tentang sesuatu yang diumpamakan.

2) Metode kontemplasi

Dalam ayat ini memberikan gambaran kepada kita untuk merenungi dan mentafakuri ciptaan Allah SWT agar dapat diambil hikmah dan pelajarannya. Dengan metode kontemplasi, pendidik dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari kandungan ayat-ayat Allah yang memiliki kandungan-kandungan makna

yang tersirat, sehingga dapat menyampaikannya kepada peserta didik.

Metode pendidikan yang baik dalam kegiatan belajar mengajar harus: 1) Menggunakan perumpamaan yang baik-baik saja agar mendapatkan contoh yang baik sehingga peserta didik dapat menirunya. 2) Menggunakan kata-kata yang baik dan benar agar peserta didik mampu menyerap manfaat darinya. 3) tidak diperbolehkan menggunakan kata-kata buruk yang dapat mempengaruhi perilaku siswa. 4) senantiasa menggunakan Al-Qur'an dan Hadits sebagai acuan dalam kegiatan belajar mengajar.

PENUTUP

1. Simpulan

Al-Qur'an dan Al-Sunnah menjadi rujukan dan sumber ilmu pengetahuan modern, memuat tata nilai dan pokok-pokok ajaran. Sebagai kitab yang bersumber dari wahyu dan diyakini lengkap, keduanya memuat berbagai macam metode pendidikan dan pengajaran yang dapat menjadi teladan bagi dunia pendidikan modern.

Dari beberapa ayat yang telah dibahas di atas dapat kita simpulkan beberapa metode pendidikan yang dapat diterapkan yaitu:

a. Metode Hiwar

Hiwar ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada suatu tujuan.

b. Metode Tabligh

Metode Tabligh dimaknai dengan cara yang sistematis teratur dan terukur yang digunakan oleh para mubaligh

dalam menyajikan materi tabligh kepada audiennya.

c. Metode Amtsal (perumpamaan)

Di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah banyak sekali kita temukan pendidikan dalam bentuk amtsal (perumpamaan) dalam mendidik umat.

d. Metode Qudwah (Keteladanan)

Rasulullah SAW dalam membina dan mendidik sahabat-sahabatnya menggunakan metode qudwah mubasyarah (contoh langsung) dalam banyak kesempatan. Bahkan tidak sungkan-sungkan, apabila terdapat kesalahan dalam peniruan, beliau langsung menegur yang bersangkutan dan membetulkannya.

e. Metode Hikmah, Ibrah dan Mau'idzah

Metode ibrah adalah suatu langkah pendidikan yang dilakukan dengan mengambil pelajaran dari kisah orang-orang dahulu, kejadian di alam sekitar, tegak dan hancurnya suatu bangsa, binasanya suatu kaum, dan seterusnya.

Sedangkan mau'idzah, secara harfiah berarti tadzkiroh, yaitu nasehat. Metode mau'idzah ini dapat dilakukan melalui ceramah, khutbah, dan dilakukan dengan penuh kekhusukan, keheningan, menyentuh kalbu, dan pada umumnya diperankan oleh orang yang alim dan berpengalaman. Metode ini pernah diterapkan Nabi SAW dihadapan para sahabatnya.

2. Rekomendasi

Pada bagian akhir dari tulisan ini, penulis ingin menyarankan kepada para guru, dosen dan widyaiswara agar semakin memahami dan

mengaplikasikan metode pendidikan yang telah ditunjukkan dalam al-Qurán.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, 2002, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 3, Jakarta: Penebar Sunnah
- Ahmadi, Abu, 2005, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia
- al-Khinn, Mustafa Said, dkk., 1414 h – 1993, *Nahatul Muttaqin Syarh Riyadus Shalihin Lin Nawawi*, Cet. 21, Baerut: Muassasah Ar Risalah, M.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam As-Sayuthi, Jalaluddin, 1995, *Terjemahan Tafsir Aljalalain* jilid 2, Bandung: Sinar Baru Algensindo
- al-Nawawi, Abdurrahman, 1996, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terjemahan Shihabuddin, Cet. 2, Jakarta: Gema Insani Press
- Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, 2008, penerjemah Dusi Rosyadi, Nashirul Haq, Fathurrahman, editor, Ahmad Zubairin, Jakarta: Pustaka Azzam
- Al-Maroghi, Ahmad Mustofa, 1987, *Tafsir Al-Maroghi*, (terjemah), Semarang: Toha Putra
- Arief, Armai, Dr. M.A. 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, 1969, *Tafsir Al- Qur'anul Madjid"Annur"* juz xv, Jakarta: Bulan Bintang
- Ath-Thobarii, Ja'far Muhmaad ibn Jarir, 1996, *Tafsir Ath-Thobari ; Jami'ul BAYan Ta'wilul Qur'an*, Bairut-Libanon: Darul kutubul Ilmiuah.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, t.t, *Al-Lu'lu' wal Marjan fima Ittafaa 'Alaihis Syaikhain*, Darul Fikri, Vol. 2
- Echol, John M dan Hasan Shadily, 1995, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamka, 1980, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas
- Ismail, Faisal, 1992, *Dakwah Pembangunan; Metodologi Dakwah*, Yogyakarta: Penerbit Prop. DIY
- Kementerian Agama RI. 2009, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 2 Juz 4-5-6. Jakarta: Kementrian Agama RI.
- Kementrian Agama RI, 2010, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Penerbit Lentera Abadi
- Mohammad, Omar, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhammad...., 1810, *Al Mushaf Al Mufassir Juz XIV*, _____: Asy – Sya'b

- Ramayulis dan Nizar, Samsul, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam mulia.
- Ramayulis, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Ramayulis, 2010, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia,
- Shihab, M. Quraish, 2002, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati
- Sudiyono, M, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta
- Surakhmad, 1998, *Pengantar interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito
- Tafsir, Ahmad, 1994, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.